

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan seni merupakan satu diantara pembelajaran di sekolah dan tujuan-tujuan dalam pendidikan, satu di antaranya adalah tujuan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Menurut Masunah, Juju (2012:268)

Tujuan pendidikan seni di sekolah umum bukanlah menjadi seniman, melainkan diharapkan siswa mendapatkan pengalaman seni, baik praktik maupun apresiasi. Hal ini berguna bagi upaya menumbuhkan kepekaan rasa, pikir dan kecintaan terhadap seni. Dengan demikian arah pendidikan seni sebenarnya lebih pada perubahan sikap siswa.

Guru membelajarkan siswa untuk memiliki beberapa kemampuan dan kecerdasan sebagai bekalnya dalam kehidupan di masa mendatang. Pembelajaran meliputi berbagai aspek mata pelajaran yang diberikan di sekolah, tidak terkecuali pembelajaran seni tari. Pembelajaran seni tari merupakan salah satu mata pelajaran yang melibatkan seluruh kegiatan belajar baik yang sifatnya praktikum maupun teori dalam kelas. Selain itu pembelajaran seni tari juga melibatkan seluruh aspek pendidikan diantaranya aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

Pembelajaran di dalam kelas sudah seharusnya disiapkan secara benar dengan kemasan yang menarik, tidak hanya menjadikan siswa sebagai seorang anak yang harus mendengarkan, mau menerima seluruh informasi dan menaati seluruh perilaku gurunya sehingga siswa tidak berani mengemukakan pendapat, tidak kreatif dan mandiri. Suasana belajar yang penuh keterpaksaan itu berdampak pada hilangnya upaya mengaktivasi potensi otak sehingga menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk mengikuti mata pelajaran tersebut, khususnya pembelajaran seni tari. Kebanyakan siswa menganggap pelajaran seni budaya sebagai pelajaran yang mudah sehingga siswa tidak termotivasi untuk lebih baik dalam memperoleh nilai. Dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, dan mengemukakan gagasan.

Siswa sebagai sebagai peserta didik di dalam proses pendidikan adalah seorang individu. Sebagai individu, siswa mempunyai dua karakteristik utama

yaitu, siswa yang memiliki keunikan sendiri-sendiri dan siswa yang berada dalam proses perkembangan yang dinamis. Siswa yang bersifat unik adalah siswa yang memiliki potensi, kecakapan, kekuatan, motivasi, minat, kebiasaan, persepsi serta karakteristik fisik dan psikis yang berbeda-beda. Karakteristik itulah yang membentuk tipe dan pola-pola pada diri mereka sendiri sehingga menjadi perbedaan antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Keberagaman itulah yang mempengaruhi kepribadian dan pembentukan rasa percaya dirinya dan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungannya.

Rasa percaya diri adalah sikap dan yakin akan kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu seseorang untuk memandang dirinya dengan positif dan realistis sehingga mereka mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain. Rasa percaya diri juga banyak dipengaruhi oleh tingkat kemampuan dan keterampilan yang dimiliki, siswa yang percaya diri selalu yakin pada setiap tindakan yang dilakukannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginannya dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Tentu saja hal tersebut menjadi pendorong dan mempermudah mereka dalam proses pembelajaran.

Pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang cukup. Perasaan minder, malu, sungkan dapat menjadi kendala siswa dalam proses pembelajaran. Karena dengan rasa minder tersebut siswa sering merasa tidak yakin dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya sehingga siswa menjadi lebih menutup diri. Siswa yang selalu beranggapan bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan, merasa dirinya tidak berharga sehingga mereka cenderung tidak dapat mengekspresikan dirinya dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran seni tari memang tidaklah selalu berjalan mulus namun ada saja permasalahan yang sering terjadi. Permasalahan itu adalah banyak siswa yang menganggap bahwa pembelajaran seni tari merupakan pelajaran yang membosankan, memerlukan keahlian tertentu karena siswa menilai bahwa mereka hanya menggerakkan tubuhnya saja dan meniru gerakan apa yang diberikan oleh guru, hal ini yang menyebabkan krisis kepercayaan diri pada siswa, kebanyakan hal ini terjadi pada siswa laki-laki karena menganggap menari hanya dilakukan oleh siswa perempuan saja, mereka cenderung tidak percaya pada dirinya sendiri. Kebanyakan dari mereka yang menilai bahwa dirinya tidak mampu padahal

sebenarnya mereka memiliki potensi yang sama dengan siswa yang dianggapnya mampu dalam pembelajaran seni tari. Padahal percaya diri sangatlah diperlukan dalam pembelajaran seni tari karena itu merupakan modal utama yang harus dimiliki siswa sehingga potensi bakat atau kemampuan yang dimiliki dapat terealisasi dalam pembelajaran, karena dengan percaya diri siswa dapat mampu mengungkapkan atau mengekspresikan apa yang menjadi buah pikir atau gagasan dalam gerak misalnya yang mereka miliki. Menurut Lauster 2002 (dalam Maulida, 2012) yang mengatakan bahwa ada 4 ciri-ciri rasa percaya diri yaitu percaya pada kemampuan sendiri. Kepercayaan atau keyakinan pada kemampuan yang ada pada diri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, berani mengungkapkan pendapat. Maka dari pendapat tersebut kepercayaan diri sangatlah menunjang dalam pembelajaran seni tari karena hal-hal yang dilakukan dalam pembelajaran seni tari sangat kuat atau erat kaitannya dengan tingkatan percaya diri siswanya.

Banyak hal yang sering terjadi dalam pembelajaran seni tari bahwasanya siswa yang tidak percaya diri sehingga siswa tidak mampu mengekspresikan dirinya dalam berkelompok secara baik. Sudah seharusnya siswa dituntut untuk dapat menuangkan ide gagasan mereka masing-masing dalam tari khususnya tari berkelompok. Ekspresi personal pada masing-masing siswa yang memang diharapkan muncul sehingga membuat keberagaman gerak pada tari berkelompok itu sendiri, kebanyakan siswa hanya mengandalkan salah satu orang yang menjadi leader karena merasa tidak mampu dan yakin akan kemampuan yang dimiliki.

Hal-hal tersebut dikarenakan rendahnya tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh mereka seperti yang diungkapkan oleh Lauster 2002 (dalam Maulida, 2012 :

4)

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas segala perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Lauster ini sangat erat kaitannya dengan kemampuan berekspresi, bahwasanya jika seorang siswa memiliki

kepercayaan diri yang tinggi mereka cenderung optimis dan yakin akan kemampuan yang dimilikinya sehingga siswa menjadi interaktif dalam pembelajaran. Karena ekspresi ini merupakan salah satu bentuk atau hasil dari kepercayaan diri sehingga ekspresi ini akan mudah terlihat pada siswa yang mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh (Wullur 1970:16. dalam Sobur 2003, hlm.424) ekspresi sebagai “Pernyataan Batin seseorang dengan cara berkata, bernyanyi, bergerak, dengan catatan bahwa ekspresi itu selalu tumbuh karena dorongan akan menjelmakan perasaan atau buah pikiran”. Maka dapat disimpulkan ekspresi merupakan ungkapan rasa diri siswa yang keluar secara otomatis apabila siswa memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuan dirinya dan sebaliknya apabila siswa tidak percaya atau tidak yakin pada dirinya sendiri siswa akan sulit mengungkapkan ekspresi yang seharusnya muncul pada pembelajaran seni tari itu sendiri.

Krisis percaya diri ini sering ditemukan khususnya pada siswa SMP karena dalam usia mereka ini cenderung sedang mengalami siklus masa remaja awal, sehingga dalam pembelajaran seni tari siswa menjadi malu-malu tidak bisa mengekspresikan diri mereka, siswa menjadi tidak percaya diri, dan selanjutnya kurang bertanggung jawab terhadap kelompoknya, serta siswa tidak mandiri dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi.

Penyebab lain dari permasalahan yang timbul saat pembelajaran seni tari dikarenakan dari pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Peranan pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas sangat memberikan peranan penting, karena permasalahan-permasalahan yang ada dilapangan bisa terpecahkan dengan penerapan pembelajaran yang baik dan benar. Salah satu alternatif menggunakan pembelajaran yang tepat bagi siswa, serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa itu sendiri. Berhasil tidaknya proses belajar mengajar tergantung pada pendekatan, metode, serta teknik mengajar yang dilakukan oleh guru. Dari hal demikian guru diharapkan selektif dalam menentukan dan menggunakan teknik pembelajaran.

Pembelajaran tari berkelompok merupakan pembelajaran untuk mengasah interaksi sosial siswa guna meningkatkan pemahaman diri terhadap siswa lain. Dalam hal ini pembelajaran tari berkelompok merupakan pembelajaran tari yang

dilakukan oleh 4 orang atau lebih. Pada dasarnya pembelajaran ini bertujuan untuk melihat suatu sikap atau perilaku siswa dalam bekerja dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Pada dasarnya dalam tari berkelompok tidak dilakukan secara bebas karena terikat pada aturan aturan tertentu dikarenakan sifat dari tari berkelompok ini yang selalu beriringan. Pembelajaran tari berkelompok memiliki keuntungan pada siswa yang belajar dikarenakan siswa dapat mengasah kemampuan mereka dalam pemahaman rasa dalam tari berkelompok. Menurut Astono, dkk (2007:40. dalam Janati 2013, hlm.15) bahwa, “ada keuntungan bagi individu yang terlibat dalam tari berkelompok, yaitu untuk tari berkelompok mengasah rasa hubungan antara penari satu dengan yang lain”.

Pembelajaran tari berkelompok ini sangat efektif dan akan membantu pada saat pembelajaran berlangsung, pembelajaran ini mengajak siswanya menjadi lebih aktif dan inovatif dalam memahami sebuah materi pembelajaran misalnya saja dalam memperluas pengetahuan mereka dalam wawasan seni, sebagai wadah siswa dalam mengemukakan gagasan atau ide-ide kreatif mereka dalam menuangkan ide gerak, motif pada tarian itu dikarenakan pembelajaran tari berkelompok ini mengacu pada pembelajaran yang dimana siswa dapat mengembangkan ide-ide gagasan dan menyalurkannya ke dalam berbagai praktik langsung, dan pembelajaran berkelompok ini sangat efektif sebagai bentuk ekspresi anak itu sendiri dalam pembelajaran seni tari dalam tari berkelompok karena pada anak pada usia menengah ini biasanya anak cenderung mencari keseimbangan pada dirinya untuk menemukan kemampuan atau potensi yang mereka miliki, karena pada hakikatnya ekspresi personal yang dimiliki oleh siswa adalah sebagian bentuk dari kepercayaan diri mereka. Pembelajaran berkelompok akan terlihat jelas bagaimana individu siswa belajar dan bekerja dalam kelompok sehingga dapat dilihat seberapa besar tingkat kepercayaan diri mereka dalam berekspresi pada pembelajaran tari berkelompok.

Krisis percaya diri sering ditemukan khususnya pada siswa SMP, karena dalam usia mereka ini cenderung sedang mengalami siklus masa remaja awal, Seperti yang diungkapkan oleh Erik Erickson (dalam Santrock 2003) bahwa anak

usia remaja adalah masa dimana individu mencari identitas dan jati dirinya dan masih menyempurnakan aspek dasar manusia tertentu. sehingga dalam pembelajaran seni tari siswa menjadi malu-malu tidak bisa mengekspresikan diri mereka, siswa menjadi tidak percaya diri, dan selanjutnya kurang bertanggung jawab terhadap kelompoknya, serta siswa tidak mandiri dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi. Sebab pembelajaran seni tari mengacu pada dimana siswanya dapat menuangkan ide-ide gagasan kreatif dalam pembelajaran seni tari, maka perlunya pemahaman sikap yang dimiliki oleh siswa yaitu percaya diri yang sehingga dapat berkembangnya kemampuan berekspresi pada siswa.

Berdasarkan pemikiran dan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara percaya diri dengan kemampuan berekspresi siswa kelas VII SMP Negeri 9 Bandung tersebut, dengan mengambil judul “Analisis Korelasi Percaya Diri Terhadap Kemampuan Berekspresi Pada Pembelajaran Tari Berkelompok (Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Bandung)”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah di paparkan di atas, yaitu percaya diri yang dimiliki oleh siswa perlu diperhatikan karena jika seorang siswa memiliki kepercayaan diri yang tinggi mereka cenderung optimis dan yakin akan kemampuan yang dimilikinya sehingga siswa menjadi interaktif dalam pembelajaran. Karena ekspresi ini merupakan salah satu bentuk atau hasil dari kepercayaan diri sehingga ekspresi ini akan mudah terlihat pada siswa yang mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Maka peneliti akan melihat seberapa besarkah hubungan antara percaya diri siswa dengan kemampuan berekspresi siswa pada pembelajaran tari berkelompok.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, maka masalah dalam penelitian ini akan dirinci dan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat rasa percaya diri siswa kelas VII SMPN 9 Bandung?
2. Bagaimana kemampuan berekspresi dalam pembelajaran tari berkelompok siswa kelas VII SMPN 9 Bandung?
3. Adakah hubungan antara rasa percaya diri terhadap kemampuan berekspresi dalam pembelajaran tari berkelompok siswa kelas VII SMPN 9 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai, diantaranya tujuan umum dan tujuan khusus penelitian. Seperti berikut ini :

1) Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh data tentang hubungan antara percaya diri terhadap kemampuan berekspresi dalam pembelajaran tari berkelompok.

2) Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan tingkat percaya diri siswa kelas VII di SMP Negeri 9 Bandung.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan kemampuan berkespresi dalam pembelajaran tari berkelompok siswa kelas VII di SMP Negeri 9 Bandung.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan hubungan antara percaya diri siswa terhadap kemampuan berekspresi dalam pembelajaran tari berkelompok kelas VII di SMP Negeri 9 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian tentang “Analisis Korelasi Percaya Diri Terhadap Kemampuan Berekspresi Dalam Pembelajaran Tari Berkelompok (Siswa Kelas VII SMPN 9 Bandung)” mampu memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik manfaat dari segi teori maupun manfaat dari segi praktik.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap ilmu pengetahuan dalam lingkup hubungan dengan tingkat percaya diri dan pengaruhnya terhadap kemampuan berekspresi siswa dalam pembelajaran tari berkelompok.

2. Manfaat Praktis

Ditinjau dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1) Bagi Lembaga Pendidikan

Melalui penelitian ini peneliti memberikan kontribusi dan menambah sumber data yang bersifat informasi sebagai peningkatan mutu kualitas pembelajaran seni tari.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan, referensi atau informasi bagi guru dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah sehingga dapat memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan berekspresi siswa dalam pembelajaran tari berkelompok.

3) Bagi Siswa

Peneliti berharap penelitian ini dapat berguna bagi siswa dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dan membantu siswa mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki siswa, untuk dikembangkan secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga siswa dapat mengekspresikan dirinya dengan baik dalam pembelajaran tari berkelompok.

4) Bagi Peneliti

Bisa menambah wawasan serta pengalaman peneliti dan pedoman pembelajaran dalam pelaksanaan proses belajar dan mengajar khususnya pada mata pelajaran seni tari

5) Bagi pembaca

Pembaca mengetahui hubungan antara rasa percaya diri terhadap kemampuan berekspresi dalam pembelajaran tari berkelompok.

E. Struktur Organisasi Penelitian

Secara keseluruhan penyusunan laporan penelitian ini diorganisasikan, sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan : berisi uraian latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian yang meliputi tujuan umum dan tujuan khusus penelitian, manfaat penelitian ditinjau dari segi teori dan dari segi praktis, terakhir struktur organisasi penelitian.

BAB II Kajian Pustaka : terdiri dari dua bagian, yaitu pertama, penelitian terdahulu yang relevan dan sejenis dengan penelitian ini, meliputi prosedur subjek dan temuan penelitian serta posisi teoretis peneliti. Kedua, berisi kajian pustaka yang dijabarkan berlandaskan pada pustaka/teori yang relevan sebagai rujukan dan referensi peneliti, baik dari berbagai buku sumber maupun dari internet.

BAB III Metode Penelitian : berisi uraian tentang cara-cara penelitian, dimulai dengan desain penelitian yang memuat metode dan pendekatan penelitian, partisipan yang berkontribusi terhadap penelitian dan tempat penelitian, instrumen penelitian yang disusun peneliti untuk mengumpulkan data dan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan berpedoman pada instrumen penelitian, prosedur penelitian yang memuat langkah-langkah penelitian, definisi operasional penelitian, skema/alur penelitian yang digambarkan dalam bentuk bagan, variabel penelitian, uraian asumsi dan hipotesis penelitian. Terakhir adalah uraian mengenai pengolahan dan analisis data yang dilakukan peneliti.

BAB IV Temuan Penelitian dan Pembahasan : bagian pertama pada bab 4 ini, berisi pemaparan temuan penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan peneliti pada bab I meliputi tingkat percaya diri siswa, kemampuan berkespresi dalam pembelajaran tari berkelompok dan hubungan antara percaya diri siswa terhadap kemampuan berekspresi dalam pembelajaran tari berkelompok siswa kelas VII di SMP Negeri 9 Bandung dan bagian kedua, pembahasan temuan penelitian berisi analisis dari temuan penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi : bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian dan hasil penelitian ini direkomendasikan pada berbagai pihak yang terkait, diantaranya para pemegang kebijakan, guru, peneliti berikutnya, serta tindak lanjut dari hasil penelitian.

Bagian akhir dari penelitian ini adalah daftar pustaka yaitu menyusun berbagai pustaka yang dirujuk dan dijadikan referensi, serta dilengkapi dengan berbagai lampiran seperti pedoman observasi, angket, dokumentasi, RPP, dan SK penelitian, kemudian pada bagian akhir, peneliti sertakan riwayat hidup peneliti.